

KAJIAN GEOSPASIAL TEMATIK EKOWISATA KABUPATEN BANGLI *Assessing Thematic Geospatial Ecotourism of Bangli Regency*

Sri Handoyo¹, Helman¹, AB Suriadi¹, Bambang Riadi¹, Rorim Panday², Supriyatna¹, Risa Desiana Syarif³

¹⁾ Peneliti pada Balitka BIG, Jl. Raya Bogor Km.46, Cibinong

²⁾ Jurusan Teknik Geodesi, FT-Unpak, Jl. Pakuan, Bogor

³⁾ Fakultas Kehutanan IPB, Darmaga, Bogor
yshandoyo@yahoo.com

Diterima (*received*): 3-10-2012, disetujui untuk publikasi (*accepted*): 6-11-2012

ABSTRAK

Sebagai salah satu Provinsi di Indonesia, Bali adalah tempat pariwisata yang terkenal di dunia. Begitu terkenal sehingga seringkali mendapat julukan sebagai tempat wisata terbaik di dunia. Pariwisata di wilayah Bali Selatan berkembang pesat, misalnya di Denpasar, Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pantai Jimbaran, Tabanan dengan pantai Tanah Lot, Hutan Sangeh, Taman Margarana, dan lain-lain. Sementara itu di wilayah Bali Utara kegiatan pariwisatanya kurang berkembang. Berdasarkan program Pemerintah MP3EI maka Bali Utara perlu dikembangkan sektor pariwisatanya. Bangli (di wilayah Bali Utara) adalah satu-satunya Kabupaten dari sembilan Kabupaten di Provinsi Bali yang tidak memiliki kawasan pariwisata dalam tata ruang wilayahnya. Di lain pihak, Kabupaten Bangli memiliki cukup banyak tempat daya tarik wisata termasuk ekowisata. Daya tarik wisata tersebut antara lain adalah Desa Adat Panglipuran, Pura Kehen, Pura Dalem Jawa (Langgar), Desa Tradisional Bayung Gede, Taman Bali Raja, Agrowisata Kopi Arabika dan Jeruk, Ekowisata Bukit Bangli, Desa Wisata Tamansari, dan Bukit Jati. Pada umumnya metode penelitian dengan tema pariwisata adalah bersifat kualitatif. Namun, dengan kombinasi metode pendekatan geospasial berupa tinjauan tata ruang wilayah, di antaranya tinjauan terhadap fungsi dan peruntukan wilayah dan kawasan, makalah ini menguraikan kajian geospasial tematik pariwisata, dengan berbagai aspek pendukung dan kendalanya, untuk mengetahui potensi dan peluang pengembangan ekowisata di Kabupaten Bangli.

Kata Kunci:tata ruang wilayah, geospasial, pariwisata, ekowisata, kabupaten Bangli.

ABSTRACT

As one of the provinces in Indonesia, Bali is a famous tourist place in the world. So famous that it is often dubbed as the best tourist attractions in the world. Tourism is rapidly growing in the area of South Bali, for example in Denpasar, Kuta Beach, Sanur Beach, Jimbaran Beach, Tabanan with its Tanah Lot, Sangeh Forests, Parks of Margarana, and others. Meanwhile in the region of North Bali tourism activities are underdeveloped. Under the government program MP3EI the North Bali tourism sector should be developed. Bangli (in the North Bali area) is the only regency of the nine regencies in the province of Bali that do not have any tourist area in the spatial region. On the other hand, Bangli regency has enough places including ecotourism attractions. The attractions include the traditional village Panglipuran, Kehen Pura, Pura Dalem Java (a small mosque), Gede Bayung Traditional Village, Bali Taman Raja, Agro Arabica Coffee and Oranges, Bukit Bangli Ecotourism, Tourism Village Tamansari, and Bukit Jati. In general, the theme of tourism research method is qualitative in nature. However, the combination of geospatial approach to the spatial form of review, including review of the functions and allocation of territories and regions, this paper describes the study of geospatial thematic tourism, with the various aspects of support and barriers, to find out the potential and opportunities of tourism development in the Regency of Bangli.

Keywords: regional spatial planning, geospatial, tourism, ecotourism, Bangli regency

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di dunia, yang sekaligus membawa nama harum negara Indonesia di dunia internasional. Kawasan tujuan wisata di Bali pada umumnya terpusat di daerah Bali Selatan di sekitar Denpasar, pantai Kuta, pantai Sanur, dan sekitarnya. Tidak demikian halnya dengan Bali Utara terutama di Kabupaten Bangli. Daerah tersebut tidak diragukan lagi juga memiliki beragam daya tarik budaya serta tempat-tempat menarik lainnya. Namun tampaknya masih perlu dikembangkan lagi menuju aspek ekowisata dengan terlebih dahulu melihat kembali tata ruang yang sudah ada. Pengertian dan konsep dasar ekowisata menyebutkan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat.

Kabupaten Bangli merupakan sebuah kabupaten dari sembilan kabupaten di Provinsi Bali yang tidak memiliki Kawasan Pariwisata dalam RTRWK-nya. Kabupaten Bangli terdiri atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Bangli, Kecamatan Susut, Kecamatan Tembuku, dan Kecamatan Kintamani. Kec. Kintamani memiliki Gunung Batur yang sangat aktif dengan beberapa kali letusan dahsyat yang telah menimbulkan dua kaldera besar. Kaldera ini memiliki keunikan dan keindahan alamiah sedemikian rupa sehingga telah

mendapat pengakuan sebagai anggota *Global Geopark Network* (GGN) dari UNESCO pada tanggal 22 September 2012 (Kompas,2012, Kaesa, 2009). Kaldera Gunung Batur tersebut telah diklasifikasikan sebagai daerah rawan bencana geologi dalam Draft RTRWK Bangli 2011-2031.

Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perlunya dikaji kembali tata ruang wilayah yang ada untuk mengetahui di mana saja area yang berpotensi untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Bangli berdasarkan prinsip-prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata (Dep. Par, 1999, Dephut 2011, ITB, 2011 dan DepBudPar, 2009). Permasalahan selanjutnya adalah bahwa pada daerah rawan bencana geologi (di dalam kaldera Gunung Batur dan sekitarnya) pada dasarnya telah terdapat berbagai kegiatan masyarakat jauh sebelum adanya regulasi kepariwisataan, misalnya adanya Desa Trunyan di Kecamatan Kintamani yang telah memiliki budaya berusia ratusan tahun yang lalu bernama "*mepasah*" yaitu meletakkan jenazah di dekat pohon yang mengeluarkan aroma wangi. Kegiatan masyarakat di area Geopark dan sekitarnya ini perlu terus dikembangkan untuk mendapatkan dan meningkatkan penghasilan (*income*) masyarakat setempat.

Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah meninjau kembali tata ruang wilayah Kabupaten

Bangli untuk mendapatkan area yang sesuai dengan kegiatan pengembangan Ekowisata. Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya area hasil analisis spasial berdasarkan prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata sebagai area potensi pengembangan ekowisata.

Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali

Berdasarkan Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang [11], diamanatkan bahwa penataan ruang terdiri atas perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang secara hirarkhis terdiri atas RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi, RTRW Kabupaten/Kota, dan RDTR (Rencana Detil Tata Ruang). Sementara itu, pemanfaatan ruang adalah wujud operasionalisasi rencana tata ruang (RTR) atau pelaksanaan pembangunan. Selanjutnya, pengendalian pemanfaatan ruang terdiri atas mekanisme perijinan dan penertiban terhadap pelaksanaan pembangunan agar tetap sesuai dengan rencana tata ruangnya. Akhirnya, tata ruang (TR) merupakan wujud struktural pemanfaatan ruang dan pola pemanfaatan ruang. Tabel 1 menunjukkan data kawasan pariwisata tahun 2010 setiap Kabupaten di Provinsi Bali. Dalam tabel ini ternyata Kabupaten Bangli adalah satu-satunya Kabupaten yang tidak memiliki kawasan pariwisata.

Tabel 1. Data kawasan pariwisata Provinsi Bali tahun 2010

No.	Kabupaten / Kota	Kawasan Pariwisata
1	Denpasar	Sanur
2	Badung	Nusadua, Kuta, Tuban
3	Gianyar	Ubud, Lebih
4	Bangli	-
5	Klungkung	Nusa Penida
6	Karangasem	Candi Dasa, Ujung, Tulamben
7	Buleleng	Kalibukbuk, Batu Ampar, Air Sanih
8	Tabanan	Soka
9	Jembrana	Pracak, Candi Kesuma

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali, 2010.

Tata Ruang Wilayah dan Pariwisata di Kabupaten Bangli

Saat ini tengah selesai disiapkan revisi Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli dengan draft Peraturan Daerahnya (Perda) tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bangli 2011-2031. Di wilayah Kabupaten Bangli berdasarkan arahan Perda No. 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali (Depbudpar, 2009) hanya diarahkan terdapat satu buah Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) Kintamani dan sebaran DTW. Sesuai draft RTRWK Bangli 2011-2031 maka dalam Pasal 53 Ayat 2 [9] diamanatkan adanya KDTWK. Penetapan KDTWK berdasarkan cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih satuan wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung

dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

KDTWK yang ada di Kabupaten Bangli adalah KDTWK Kintamani yang memiliki luas 17.935 (tujuh belas ribu Sembilan ratus tiga puluh lima) Ha atau 34.44 % (tiga puluh empat koma empat puluh empat persen) dari luas Kabupaten Bangli, namun kawasan yang dideliniasi pada peta hanya 10% (sepuluh persen) dari luas kawasan yaitu sebesar 1.794 (seribu tujuh ratus Sembilan puluh empat) Ha yang mencakup: Desa Sukawana, Kintamani, Batur Utara, Batur Tengah, Batur Selatan, Kedisan, Abang Songan, Abang Batudinding, Songan A, Songan B, Trunyan, Buahon, dan Suter.

Pengaturan KDTWK dengan kekhususan sifatnya sebagai kawasan penyangga pelestarian budaya dan lingkungan hidup, maka pemanfaatan ruang untuk fasilitas akomodasi dan fasilitas penunjang kepariwisataan sangat dibatasi dan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah tentang Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Pariwisata.

Kesiapan Peta RTRWK

Draft RTRW Kabupaten Bangli telah siap dengan Album Peta versi digital yang berisi peta-peta tematik RTRWK yang lengkap (Kab. Bangli, 2012), sebagaimana dalam daftar berikut.

1. Peta Administrasi Kabupaten Bangli
2. Peta Kemiringan Lereng
3. Peta Geologi

4. Peta Hidrologi
5. Peta Jenis Tanah
6. Peta Morfologi
7. Peta Curah Hujan
8. Peta Kawasan Rawan Bencana Geologi
9. Peta Kesesuaian Lahan
10. Peta Pemanfaatan Ruang Tahun 2009
11. Peta Rencana Struktur Ruang
12. Peta Sistem Perkotaan Berdasarkan Fungsi
13. Peta Sistem Jaringan Transportasi
14. Peta Sistem Jaringan Listrik
15. Peta Sistem Jaringan Telekomunikasi
16. Peta Sistem Sumber Daya Alam
17. Peta Sistem Jaringan Air Minum
18. Peta Sistem Jaringan Prasarana Lingkungan
19. Peta Rencana Pola Ruang (RPR) Wilayah Blad-1, Blad-2, dan Blad-3
20. Peta RPR Kawasan Lindung
21. Peta RPR Kawasan Budidaya
22. Peta RPR Kawasan Pertanian
23. Peta Sebaran KDTWK dan DTW
24. Peta Kawasan Strategis Kabupaten.

Peta-peta tersebut secara umum bersumber dari Peta Rupabumi Bakosurtanal skala 1:25.000 tahun 2000, Citra Ikonos arsip tahun 2004, dan hasil analisis Tim Tata Ruang.

Pariwisata Kabupaten Bangli

Definisi berbagai kawasan yang terkait dengan pariwisata dalam Draft Final Peraturan Daerah (Perda) tentang RTRW Kabupaten Bangli 2011 adalah sebagai berikut.

1. Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam

darat maupun perairan yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

2. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi dan sebagai tempat serta ruang di sekitar situs purbakala dan kawasan yang memiliki bentukan geologi alami yang khas.
3. Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK), adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata secara terbatas serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup.
4. Daya Tarik Wisata, yang selanjutnya disebut DTW, adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, hasil buatan manusia serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan, yang dapat berupa kawasan/hamparan, wilayah desa/kelurahan, masa bangunan, bangun-bangunan dan lingkungan sekitarnya, jalur wisata yang lokasinya tersebar di wilayah kabupaten/kota.

Yang dimaksud dengan kawasan peruntukan pariwisata adalah kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kawasan peruntukan pariwisata di Bali dibagi menjadi:

1. Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Bali mencakup Kawasan Pariwisata dan Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK)
2. Kawasan Daya Tarik Wisata (DTW)

Kawasan Pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan.

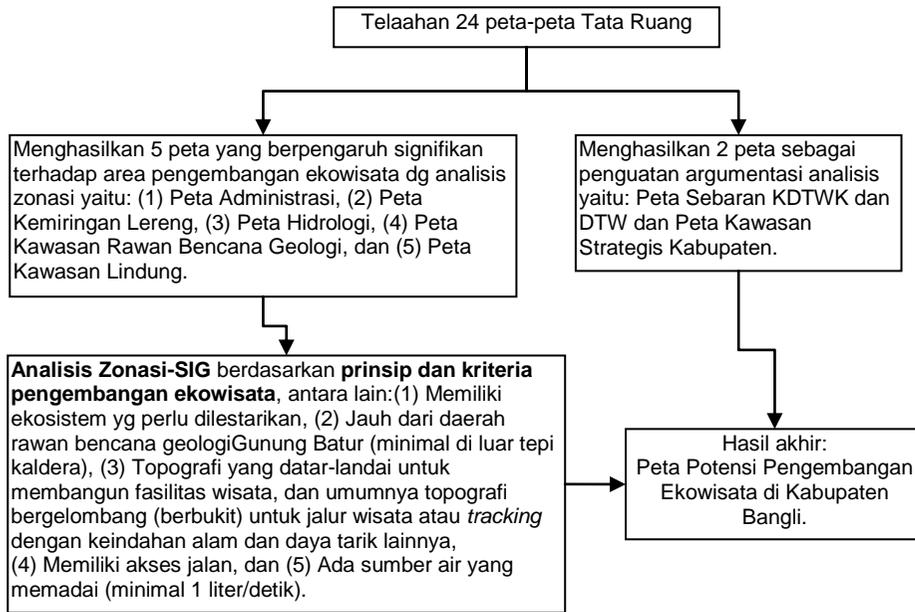
Di wilayah Kabupaten Bangli berdasarkan arahan Perda No. 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali hanya diarahkan terdapat satu buah KDTWK Kintamani dan sebaran DTW.

Gambar 1 adalah peta ilustratif Provinsi Bali dengan kabupaten-kabupatennya termasuk Kabupaten Bangli. Selanjutnya dalam di Tabel 2 ditunjukkan daftar objek wisata (OW) tahun 2012 di Kabupaten Bangli bersumber dari Disbudpar 2012. Dalam kajian ini terutama dibahas OW yang sudah dikembangkan dan satu OW yang sedang dikembangkan yaitu OW Ekowisata Bukit Bangli.

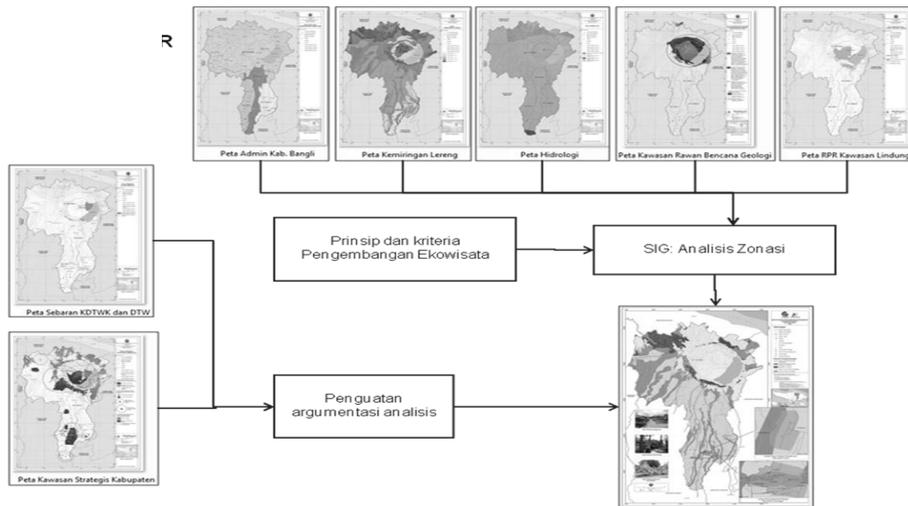
Tabel 2.Objek wisata di Kabupaten Bangli

NO.	NAMA OBJEK WISATA	LOKASI	JARAK dari KAB. (Km)
	SUDAH DIKEMBANGKAN		
1	OW Pura Penulisan	Desa Sukawana, Kintamani	30
2	OW Pura Batur	Desa Batur Tengah, Kintamani	27
3	OW Trunyan	Desa Trunyan, Kintamani	32
4	OW Desa Adat Penglipuran	Kel. Kubu, Bangli	6
5	OW Pura Keheh	Kel. Cempaga, Bangli	2
	SEDANG DIKEMBANGKAN		
1	OW Kolam Renang Seganing	Kel. Kawan, Bangli	1
2	OW Pura Pucak Sari	Desa Peninjoan, Tembuku	14
3	OW Taman Bali Raja	Desa Taman Bali, Bangli	5
4	OW Desa Adat Pengotan	Desa Pengotan, Bangli	16
5	OW Museum Gunung Api Batur	Desa Batur Tengah, Kintamani	27
6	OW Agro Kopi Arabika Dusun Mabi	Desa Belantih dan Selung, Kintamani	40
7	Objek Ekowisata Bukit Bangli	Kel. Campaga, Bangli	3
8	Desa Wisata Tamansari	Desa Undisan, Tembuku, Bangli	8
	BELUM DIKEMBANGKAN		
1	OW Bukit Jati	Desa Bunutin, Bangli	7
2	OW Taman Sari	Kel. Cempaga, Bangli	5
3	OW Air Terjun Dusun Kuning	Desa Taman Bali, Bangli	3
4	OW Bukit Demulih	Desa Demulih, Susut	2
5	OW Bukit Serokadan	Desa Serokadan, Susut	4
6	OW Pura Tirta Payuk	Desa Payuk, Tembuku	6
7	OW Pura Dalem Bangun Lemah Kangin	Desa Apuan, Susut	6
8	OW Peninggalan Lesung	Desa Apuan, Susut	5
9	OW Bukit Pulasari	Desa Peninjoan, Tembuku	12
10	OW Pura Puser Tasik	Desa Bangbang, Tembuku	10
11	OW Lembah Pantunan	Desa Bangbang, Tembuku	10
12	OW Candi Tebing	Desa Jehem, Tembuku	5
13	OW Panorama Desa Jehem	Desa Jehem, Tembuku	5
14	OW Goa dan Mata Air Pulasari	Desa Bangbang, Tembuku	12
15	OW Desa Batukaang	Desa Batukaang, Kintamani	30
16	OW Panorama Desa Pinggan	Desa Pinggan, Kintamani	35
17	OW Agrowisata Jeruk dan Sirsak	Desa Sekaan, Kintamani	40
18	OW Agrowisata Tanaman Kopi dan Jeruk	Desa Catur, Kintamani	40
19	OW Air Terjun Kutuh	Desa Kutuh, Kintamani	45
20	OW Air Terjun Yeh Mampeh	Desa Batur Selatan, Kintamani	32
21	OW Air Terjun Desa Bunutin	Desa Bunutin, Kintamani	40

Sumber: Disbudpar Kabupaten Bangli 2012.



Gambar 2. Diagram alir proses penelitian.



Gambar 3. Diagram alir proses penelitian secara ilustratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan desain penelitian dan materi teknis substansi penelitian diawali dengan mengacu pada prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata, yang dalam implementasinya antara lain meliputi: (a) Memiliki ekosistem yang perlu

dilestarikan, (b) Jauh dari daerah rawan bencana geologi Gunung Batur atau minimal berada di luar tepi kaldera, (c) Topografi yang datar-landai untuk membangun fasilitas wisata, dan umumnya topografi yang bergelombang (berbukit) untuk jalur wisata atau *tracking* dengan keindahan alam dan daya tarik lainnya, (d) Memiliki akses

jalan, dan (e) Ada sumber air yang memadai (minimal 1 liter/detik). Implementasi prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata ini menjadi dasar dalam analisis spasial dengan teknik zonasi dalam proses SIG.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pada gambar 2 dan 3 menghasilkan gambaran area potensi pengembangan ekowisata yang didesain secara kartografis menjadi peta dengan substansi *content*. Dihasilkan gambaran spasial area yang menjadi potensi pengembangan ekowisata di Kabupaten Bangli, yaitu area datar-landai dengan kemiringan lereng antara 0-15% seluas 14.996,3 Hektar, bermanfaat sebagai tempat bangunan fasilitas wisata, dan area potensi kawasan lindung dengan kemiringan lereng antara 15-40% seluas 12.998,1 Hektar, bermanfaat untuk jalur *tracking* ekowisata, juga digunakan sebagai area untuk *water catchment* dan sebagai sarana sempadan sungai.

Area lokasi penelitian Ekowisata Bukit Bangli berada di area perkotaan Kecamatan Bangli(gambar 4), di Kelurahan Cempaga, dan hal ini merupakan upaya pelestarian lingkungan bukit dalam area perkotaan. Ekowisata Bukit Bangli, seluas 177,9 Hektar, merupakan ekowisata yg secara alami berupa bukit memanjang dengan kelerengan 0 s/d 40% sehingga juga merupakan bukit yang berpotensi sebagai kawasan lindung. Status atau nilai ekowisatanya didasarkan pada ekosistem vegetasi yaitu sebagai hutan dengantanaman *upakara* yang harus dilestarikan selain adanya nilai budaya dan religius, serta daya tarik wisata *tracking* bukit, dengan pemandangan

indah ke laut di arah Selatan. Berdasarkan sumber dari Disbudpar Kabupaten Bangli tahun 2011, terdapat 48 spesies tanaman upakara ekowisata Bukit Bangli yang merupakan bagian dari sumberdaya alam yang sangat berharga dan harus dilestarikan.

Sementara itu, Desawisata Penglipuran (gambar 5), seluas 62,2 Hektar, perlu ditingkatkan statusnya sebagai Ekowisata Desa Penglipuran karena telah memenuhi kriteria dan prinsip ekowisata, di antaranya ada upaya pelestarian hutan bambu di sekitarnya dan juga ada peningkatan *income* masyarakat dari kreasi kerajinan bambu dan *event* budaya lainnya.

Gambar 6 adalah hasil akhir berupa Peta Potensi Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bangli yang telah dihasilkan sebagai visualisasi kartografis hasil penelitian. Dalam peta tersebut tampak area yang berwarna hijau yang disebut sebagai berpotensi untuk pengembangan ekowisata dikombinasi dengan daerah landai-datar di sekitarnya.

Kabupaten Bangli tidak memiliki Kawasan Pariwisata disebabkan tiga alasan, yaitu:

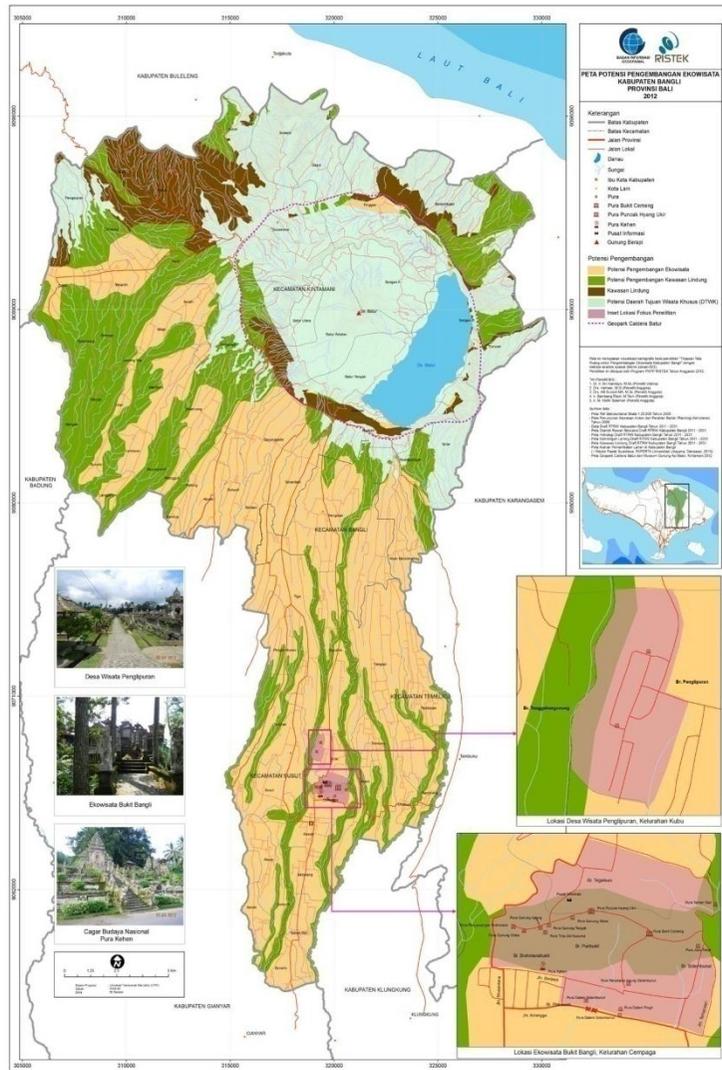
- a) Kabupaten Bangli dengan Kecamatan Kintamani merupakan sumber air bagi lima kabupaten di sekeliling Kabupaten Bangli. Sumber air ini harus dijaga kelestariannya dari berbagai gangguan aktivitas manusia.



Gambar 4. Foto Ekowisata Bukit Bangli.
(Sumber: survei lapangan April 2012)



Gambar 5. Foto Desawisata Penglipuran.
(Sumber: survei lapangan April 2012)



Gambar 6. Hasil akhir Peta Potensi Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bangli.

- b) Topografi Kabupaten Bangli pada umumnya merupakan kombinasi pegunungan yang tinggi dan lembah yang curam sehingga sebagian besar kelas lereng (di antara 40-80°) tidak layak untuk dibangun sarana wisata dan atau sarana permukiman.
- c) Berdasarkan sejarah riwayat geologi, Gunung Batur merupakan gunung yang sangat aktif di mana dalam beberapa kali letusan dahsyatnya telah membentuk kaldera ganda yang di antaranya telah membentuk Danau Batur. Sangat aktifnya status Gunung Batur menjadi dasar untuk tidak direkomendasikannya banyak aktivitas manusia, termasuk pariwisata, di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peta Potensi Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bangli sebagai hasil akhir memberikan gambaran spasial area yang menjadi potensi pengembangan ekowisata di Kabupaten Bangli, yaitu area datar-landai dengan kemiringan lereng antara 0-15% seluas 14.996,3 Hektar, bermanfaat sebagai tempat bangunan fasilitas wisata, dan area potensi kawasan lindung dengan kemiringan lereng antara 15-40% seluas 12.998,1 Hektar, bermanfaat untuk jalur *tracking* ekowisata, sekaligus juga sebagai area untuk *water catchment* dan sebagai sarana sempadan sungai.

Area Ekowisata Bukit Bangli saat ini masih sedang dikembangkan dan berada dalam tahap sangat awal sedemikian rupa sehingga praktis belum ada kegiatan kongkrit yang layak

disebut sebagai kegiatan ekowisata. Namun demikian dari hasil pengamatan lapangan dan kesungguhan program Pemda Kabupaten Bangli tampak bahwa Ekowisata Bukit Bangli berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini antara lain adanya kampus yang luas Sekolah Tinggi Agama Hindu di sebelah Utara area Bukit Bangli yang berpotensi untuk dijalin kerjasama mengembangkan pelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat di sekitar lokasi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Kebutuhan lain adalah pembangunan infrastruktur sarana jalan dan wisata di ekowisata tersebut.

Area Desawisata Penglipuran yang telah dikembangkan perlu ditingkatkan statusnya sebagai Desa Ekowisata karena adanya berbagai kegiatan wisata yang telah memenuhi syarat sebagai daerah ekowisata. Kegiatan tersebut di antaranya pelestarian hutan lindung bambu di sekitar Desa Penglipuran, upaya peningkatan pendapatan masyarakat setempat di antaranya melalui kegiatan budaya, dan pembuatan kerajinan bambu, serta penyiapan fasilitas *homestay* bagi para wisatawan di desa tersebut.

Saran

- 1) Dari hasil survey lapangan dan pelaksanaan *workshop* terdapat peluang terjadinya sedikit perbedaan pemahaman antara misi penelitian dengan kehendak yang muncul dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli, yaitu untuk membangun dan mengembangkan kepariwisataan yang juga meningkatkan kegiatan

ekonomi di wilayah Kecamatan Kintamani meski pun berada di area rawan bencana geologi. Untuk itu disarankan adanya dialog yang kondusif agar perbedaan tersebut bisa diatasi dengan mempertemukan persepsi yang sama hingga ke pemberian pembatasan dan persyaratan terhadap rencana pembangunan tersebut.

- 2) Hasil penelitian berupa Peta Potensi Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bangli bermanfaat sebagai acuan spasial dan deskriptif bagi Pemda Kabupaten Bangli cq. Disbudpar Kabupaten Bangli guna membantu perencanaan dan penyusunan RIPPDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) yang tengah dalam proses penyusunan hingga saat ini. Untuk keberlanjutan pemanfaatan hasil penelitian maka disarankan agar pemanfaatan hasil kegiatan dibina dengan program semacam "after sale service" yang terus dikembangkan, termasuk diadakannya penelitian-penelitian lanjutan untuk pencarian lokasi-lokasi ekosistem yang perlu dilestarikan dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan, yaitu lokasi-lokasi potensi ekowisata, agrowisata, dan desawisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pariwisata.1999. Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia. Direktorat Jenderal Seni dan Budaya. *Laporan teknis*. Departemen Pariwisata, 1999.
- Departemen Kehutanan. Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata. *Sumber: http://www.dephut.go.id/informasi/p_hpa/ewisata.htm* diakses pada 5 Desember 2011.
- Institut Pertanian Bandung. Mensejahterakan Masyarakat dengan Ekowisata. Sumber: <http://berkala.itb.ac.id/?p=330> diakses pada 5 Desember 2011.
- Provinsi Bali. 2009. Perda No. 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali.
- DepBudPar, dan WWF-Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Laporan teknis*. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Ditjen. Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Kabupaten Bangli, 2012, RTRW Kabupaten Bangli 2011-2031 (draft final).
- Harian Kompas. 2012.Sabtu, 22 September 2012, halaman 22, kolom 2-5, tentang Geopark Gunung Batur.
- Kaesa, K.S. 2009. *Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Ekowisata*. Taman Nasional Bali Barat.

Departemen Pariwisata.1999. Garis Besar Pedoman Pengembangan